



Judul : Akankah Suplai Minyak Rusia Menjadi Penyelamat RI?
Tanggal : Kamis, 16 April 2026
Surat Kabar : Kompas
Halaman : -

Di tengah lumpuhnya jalur pasokan Timur Tengah akibat perang, Presiden Prabowo Subianto bergerak cepat mengamankan komitmen migas dari Vladimir Putin.

Oleh Muhammad Fajar Marta, Erika Kurnia

Berapa Banyak Tambahan Pasokan Minyak yang Disepakati dengan Rusia?

Meskipun angka pasti dalam barel belum diumumkan secara rinci karena masih dalam proses pengadaan teknis, kerja sama ini dipastikan melibatkan volume yang sangat signifikan. Rusia merupakan produsen minyak terbesar ketiga di dunia dengan produksi hampir 10 juta barel per hari pada awal 2026.

Menteri ESDM Bahlil Lahadalia mengonfirmasi bahwa pertemuan teknis dengan Menteri Energi Rusia dan perusahaan raksasa, seperti Rosneft dan Lukoil, telah memberikan sinyal positif untuk penambahan cadangan minyak mentah nasional.

Kepastian ini menjadi krusial karena Indonesia sedang menghadapi tantangan berat untuk mengimpor minyak akibat perang di Timur Tengah yang menghambat jalur logistik di Selat Hormuz. Keberhasilan negosiasi di Moskwa ini diharapkan mampu mengisi kekosongan pasokan yang biasanya didapat dari Nigeria, Arab Saudi, hingga Australia. Rusia dinilai memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek Indonesia guna menjaga stabilitas domestik agar tidak bergantung pada satu kawasan tertentu saja.

Selain minyak mentah, kesepakatan ini juga mencakup penambahan pasokan elpiji. Selama ini, Indonesia mengimpor mayoritas elpiji dari Amerika Serikat (70-75 persen) dan Timur Tengah. Dengan masuknya Rusia sebagai pemasok alternatif, pemerintah berharap dapat memperkuat diversifikasi sumber energi nasional sehingga risiko gangguan pasokan dari jalur konvensional dapat diminimalkan.

Mengapa Minyak Rusia Dianggap sebagai Peluang Emas bagi Indonesia?

Rusia menawarkan peluang ekonomi yang sangat menggiurkan bagi Indonesia karena menjual minyak mentah dengan harga diskon. Sejak terkena sanksi Barat pascaperang Ukraina pada 2022, Moskwa aktif mencari pasar baru dengan skema harga yang kompetitif.

Peneliti CSIS, Ardhi Wardhana, menilai peluang mendapatkan minyak dengan harga lebih murah ini merupakan angin segar bagi fiskal Indonesia yang sedang tertekan akibat kenaikan harga minyak dunia yang sempat melampaui 100 dolar AS per barel.

Selain faktor harga, jalur perdagangan dengan Rusia dinilai relatif lebih aman secara fisik dibandingkan harus melintasi titik panas di Timur Tengah. Saat infrastruktur migas di kawasan Teluk hancur akibat konflik AS-Israel dengan Iran, Rusia tetap mampu meningkatkan pendapatan ekspor minyaknya hingga 19 miliar dolar AS per Maret 2026. Hal ini menunjukkan stabilitas produksi Rusia yang dapat diandalkan oleh Indonesia sebagai mitra strategis jangka panjang.

Status Indonesia yang kini menjadi anggota BRICS juga menjadi pembuka pintu yang lebar bagi kemitraan ini. Presiden Vladimir Putin secara eksplisit menyambut baik penguatan hubungan ini mengingat kedua negara memiliki kedekatan personal yang erat antara Presiden Prabowo dan dirinya. Dalam setahun terakhir, kedua pemimpin telah bertemu sebanyak lima kali, yang memuluskan jalan bagi negosiasi energi yang lebih mendetail dan bersifat rahasia.

Apa Saja Risiko Geopolitik di Balik Pembelian Minyak dari Rusia?

Meskipun menawarkan harga diskon, pembelian minyak dari Rusia membawa risiko sanksi dari pihak Barat, terutama Amerika Serikat. Analis hubungan internasional Teuku Rezasyah memperingatkan bahwa langkah ini bisa memengaruhi relasi diplomatik Indonesia ke depan, terutama jika Indonesia juga memiliki rencana untuk membeli minyak dalam jumlah besar dari AS.

Ketegangan antara komitmen ekonomi dengan Rusia dan sanksi kolektif Uni Eropa dapat menempatkan Indonesia pada posisi geopolitik yang sulit.

Terdapat pula kendala teknis dan finansial yang membayangi. Transaksi pembelian minyak Rusia sering kali terkendala pembatasan oleh bank internasional dan asuransi pengiriman. Selain itu, dari sisi domestik, kilang minyak di Indonesia mungkin memerlukan penyesuaian infrastruktur khusus untuk mengolah jenis minyak tertentu dari Rusia (seperti Russian Export Blend Crude). Jika kendala teknis ini tidak diatasi, keuntungan dari harga diskon bisa tergerus oleh biaya modifikasi kilang.

Risiko lainnya adalah ancaman efek domino jika jalur pengiriman tetap dipaksa melewati Selat Hormuz yang sedang diblokade Iran. Meskipun minyak berasal dari Rusia, tantangan logistik global tetap nyata. Tim analis Phintraco Sekuritas mengingatkan bahwa selama perdamaian di Timur Tengah belum tercapai, stabilitas pengiriman energi global akan tetap berada pada level risiko tinggi, terlepas dari siapa negara pemasoknya.

Bagaimana Bantuan Jepang Memengaruhi Strategi Energi Indonesia?

Di tengah upaya Indonesia mendekati ke Rusia, Jepang tiba-tiba menjanjikan bantuan keuangan sebesar 10 miliar dolar AS (sekitar Rp 171,44 triliun) untuk Asia Tenggara. Bantuan ini ditujukan untuk menutupi kekurangan pendanaan bagi negara-negara ASEAN agar dapat membeli minyak di pasar global. Langkah Jepang ini merupakan upaya strategis untuk mengamankan rantai pasok industrinya sendiri yang sangat bergantung pada produk-produk dari Asia Tenggara, seperti alat kesehatan dan sarung tangan bedah.

Bantuan Jepang tersebut setara dengan nilai impor minyak mentah seluruh negara Asia Tenggara selama setahun (1,2 miliar barel). Hal ini memberikan ruang bernapas bagi Indonesia dalam diversifikasi pasokan sehingga pemerintah tidak hanya terpaku pada satu opsi dari Rusia. Perdana Menteri Jepang Sanae Takaichi menegaskan bahwa bantuan ini akan disalurkan melalui lembaga seperti JBIC dan NEXI untuk memperkuat ketahanan energi kawasan Asia.

Kombinasi antara pasokan minyak diskon dari Rusia dan dukungan finansial dari Jepang menciptakan posisi tawar yang unik bagi Indonesia. Pemerintah dapat menggunakan bantuan Jepang untuk membiayai impor migas yang lebih stabil secara politik, sambil tetap memanfaatkan minyak murah dari Rusia untuk memperkuat cadangan strategis nasional melalui skema kemitraan yang sedang digodok di Moskwa.

Apa Skenario Jangka Panjang Kerja Sama Energi RI-Rusia?

Kerja sama strategis ini tidak hanya berhenti pada jual-beli minyak mentah dan elpiji. Pertemuan di Istana Kremlin juga membahas percepatan proyek kilang minyak dan fasilitas penyimpanan di wilayah Indonesia. Hal ini sejalan dengan arahan Presiden Prabowo untuk melakukan hilirisasi di sektor energi agar Indonesia tidak hanya menjadi pengimpor produk jadi, tetapi juga memiliki ketahanan infrastruktur yang mandiri.

Salah satu poin paling menarik adalah penajakan kerja sama di bidang energi nuklir dan energi bersih. Menteri Energi Rusia Sergey Tsivilev secara terbuka menawarkan bantuan untuk penyediaan kelistrikan melalui pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN). Rusia siap berbagi teknologi nuklir dan riset mineral penting untuk mendukung diversifikasi energi masa depan Indonesia, yang akan mengurangi ketergantungan total pada bahan bakar fosil dalam jangka panjang.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa ketahanan energi merupakan "jangkar" stabilitas nasional. Oleh karena itu, delegasi yang dipimpin Menteri Bahlil Lahadalia terus berada di Moskwa untuk merinci detail teknis hingga ke aspek investasi industri.